

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Baby buncis ialah sayuran polong yang cukup digemari masyarakat. Berdasarkan statistik pertanian 2000 (dalam Pitojo (2004)) diketahui bahwa buncis termasuk dalam 10 besar sayuran yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia, yaitu sebesar 0,68 kg per kapita. Selain karena rasanya yang enak, buncis juga memiliki kandungan gizi yang tinggi. Ashari (1995) menyatakan bahwa kandungan gizi biji buncis dalam 100 gram ialah air sekitar 10 ml, protein 24 g, lemak 1,7 g, karbohidrat 57 g, serat 4 g, kalsium 110 mg dan besi 8 mg. Buncis juga memiliki kandungan zat-zat berkhasiat obat yang bermanfaat bagi kesehatan. Misalnya, kandungan gum dan pektin dapat menurunkan kadar gula darah, kandungan lignin berkhasiat untuk mencegah kanker usus besar dan kanker payudara (Cahyono, 2003).

Saat ini laju pertumbuhan penduduk semakin meningkat dan kesadaran gizi masyarakat semakin tinggi. Pertumbuhan penduduk membuat permintaan terhadap baby buncis meningkat. Pengurangan luas lahan pertanian pun semakin marak, yaitu 10.000 hektar per tahun (Anonymous, 2012<sup>a</sup>). Kebutuhan pangan penduduk menjadi meningkat, maka diperlukan suatu usaha intensifikasi lahan pertanian untuk meningkatkan produksi baby buncis. Usaha yang dapat dilakukan antara lain melakukan pengaturan kepadatan tanaman dan pemilihan varietas tanaman buncis.

Atus'sadiyah (2004) menyatakan bahwa penentuan kepadatan tanaman dalam satu areal pada hakekatnya merupakan salah satu cara untuk mendapatkan hasil tanaman secara maksimal. Diperkuat oleh pernyataan Susilowati (2002), pengaturan kepadatan tanaman didalam satu areal penanaman berfungsi untuk mengurangi terjadinya kompetisi diantara tanaman.

Penggunaan varietas buncis tertentu dapat meningkatkan produksi baby buncis. Sebab setiap varietas memiliki kemampuan adaptasi terhadap kondisi lingkungan tertentu. Adaptasi ialah penyesuaian diri suatu organisme dengan keadaan lingkungannya (Anonymous, 2005). Proses adaptasi dikemukakan oleh Jumin (1987) ada dua macam cara yaitu adaptasi fisiologis dan adaptasi

morfologis. Adaptasi fisiologis diartikan sebagai perubahan proses fisiologis tanaman secara perlahan-lahan ke arah lebih baik dan sesuai dengan lingkungan baru yang kritis. Adaptasi morfologis sebagai perubahan bentuk luar dari tanaman secara perlahan-lahan ke arah yang sesuai dengan lingkungan barunya.

### 1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kepadatan tanaman terhadap hasil tiga varietas baby buncis.

### 1.3 Hipotesis

- Terdapat interaksi antara kepadatan tanaman dan varietas pada pertumbuhan dan hasil tanaman buncis tipe tegak.
- Kombinasi perlakuan kepadatan tanaman dan varietas dapat memaksimalkan hasil polong baby buncis.

